

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kesejahteraan Sosial

Dalam Undang-undang Nomor 10 tahun 1992, keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup material dan spiritual yang layak, bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antar anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungan. Taraf kesejahteraan tidak hanya berupa ukuran yang terlihat (fisik dan kesehatan) tapi juga yang tidak dapat dilihat (spiritual). Kesejahteraan sosial, yaitu tercukupinya kebutuhan material dan nonmaterial. Dalam masyarakat Indonesia, kondisi sejahtera itu diartikan hidup aman dan bahagia karena semua kebutuhan dasar dapat terpenuhi, seperti makanan yg cukup, gizi, kesehatan, tempat tinggal, pendidikan, pendapatan yg layak, dan perlindungan. Pengertian lain juga dikembangkan dari hasil *Pre-conference Working For The 15 th International Conference of Social Welfare* yakni kesejahteraan sosial adalah keseluruhan usaha sosial yang terorganisir dan mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat berdasarkan konteks sosialnya. Di dalamnya tercakup pula unsur kebijakan dan pelayanan dalam arti luas yang terkait dengan berbagai kehidupan dalam masyarakat, seperti pendapatan, rekreasi, budaya, jaminan sosial, kesehatan, perumahan, pendidikan, rekreasi budaya, dan lain sebagainya. Tertuang dalam Undang-Undang tentang kesejahteraan sosial yang baru di sahkan pada 18 Desember tahun 2008 sebagai pengganti terhadap UU No.6 tahun 1974 juga tentang kesejahteraan sosial. Dalam pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa “Kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya”. Disimpulkan bahwa kesejahteraan merupakan usaha untuk memperjuangkan harkat kemanusiaan yang menempatkan manusia secara terhormat sebagai makhluk Tuhan yang paling mulia, kecukupan sandang, pangan, papan, kesehatan keamanan, persaudaraan dan yang lainnya. Peningkatan kesejahteraan masyarakat dimulai dari unit terkecil yaitu dari keluarga, keluarga merupakan tahap awal seseorang untuk bersosialisasi (Sudrajat, Sumpena and Azis, 2017).

Istilah kesejahteraan sosial (*social welfare*) tidak merujuk pada suatu kondisi yang baku dan tetap. Istilah ini dapat berubah-ubah karena ukuran sejahtera atau tidak sejahtera kadang-kadang berbeda antara satu ahli dengan ahli lainnya. Menurut James Midgley dalam (Huda, 2009) mendefinisikan kesejahteraan sosial sebagai suatu kondisi utama:

1. Ketika masalah sosial dapat dikelola dengan baik;
2. Ketika kebutuhan terpenuhi;
3. Ketika peluang-peluang terbuka secara maksimal.

Indikator keluarga sejahtera berdasarkan undang-undang Nomor 10 tahun 1992, keluarga di Indonesia dapat di bagi berdasarkan tingkat kesejahteraannya, dan untuk melakukan pembagian tersebut diperlukan indikator-indikator yang sifatnya valid, sederhana dan mudah diamati. Berikut ini merupakan pembagian keluarga berdasarkan tingkat kesejahteraan serta indikator yang menjadi syarat atau ukurannya: Pertama, keluarga pra-sejahtera, kedua keluarga sejahtera Tingkat I (KS I), ketiga keluarga sejahtera tingkat II (KS II), keempat keluarga sejahtera tingkat III (KS III), kelima keluarga sejahtera tingkat III plus (KS III plus). Indikator kesejahteraan sosial dihitung berdasarkan (Sudrajat, Sumpena and Azis, 2017):

1. *Economical well-being* yaitu kesejahteraan ekonomi. Indikator yang digunakan adalah pendapatan (GNP, DDP, pendampingan per kapita perbulan serta nilai asset).
2. *Social well-being* yaitu kesejahteraan ekonomi. Indikator yang digunakan diantaranya ialah tingkat pendidikan, status dan jenis pekerjaan.
3. *Physical well-being* yaitu kesejahteraan fisik. Indikator yang di gunakan adalah status gizi, status kesehatan, tingkat mortalitas dan tingkat morbiditas.
4. *Psychological spiritual mental* yaitu kesejahteraan psikolog. Indikator yang di gunakan adalah sakit jiwa, tingkat stress, tingkat bunuh diri, tingkat perceraian, tingkat aborsi, tingkat kriminal serta tingkat kebebasan seks.

Permasalahan kesejahteraan sosial yang berkembang dewasa ini menunjukkan bahwa ada warga negara yang belum terpenuhi hak atas kebutuhan dasarnya secara layak karena belum memperoleh pelayanan sosial dari negara. Akibatnya, masih ada warga negara yang mengalami hambatan pelaksanaan fungsi sosial sehingga tidak dapat menjalani kehidupan secara layak dan bermartabat (Lailasari *et al.*, 2017).

Peningkatan kesejahteraan masyarakat dimulai dari unit terkecil yaitu dari keluarga, keluarga merupakan tahap awal seseorang untuk bersosialisasi. Setiap masyarakat mempunyai sistem sosial

yang terkecil yaitu keluarga. Di mana pun di dunia ini pasti memiliki sebuah instuisi sosial yang disebut keluarga. Menurut Coleman dan Cressey yang dikutip Zastrow dalam Miftachul Huda (2009) mengatakan yang disebut keluarga adalah sekelompok orang yang dihubungkan oleh pernikahan, keturunan atau adopsi, yang hidup bersama dalam sebuah rumah tangga (3). Keluarga mempunyai peran penting dalam hal meningkatkan kesejahteraan sosial. Menurut Muflikhati et al. (2010), faktor sosial ekonomi, jumlah anggota keluarga, pendapatan keluarga, dan posisi di masyarakat dapat mempengaruhi kesejahteraan sosial dalam keluarga (Telaumbanua and Nugraheni, 2018).

2.2 Dukungan Keluarga

Setiap masyarakat mempunyai sistem sosial yang terkecil yaitu keluarga. Di mana pun di dunia ini pasti memiliki sebuah instuisi sosial yang disebut keluarga. Menurut Coleman dan Cressey yang dikutip Zastrow dalam Miftachul Huda (2009) mengatakan yang disebut keluarga adalah sekelompok orang yang dihubungkan oleh pernikahan, keturunan atau adopsi, yang hidup bersama dalam sebuah rumah tangga. Sedangkan menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mendefinisikan keluarga sebagai inti terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami, istri dan anaknya atau ayah dan anaknya atau ibu dan anaknya (pasal 1 ayat 10 UUD No. 10/1992). Secara implisit dalam batasan ini yang dimaksud dengan anak adalah anak yang belum menikah, apabila ada anak yang sudah menikah dan tinggal bersama suami atau sritri atau anaknya, maka yang bersangkutan menjadi keluarga sendiri (keluarga lain) dan keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan material yang layak, bertaqwa terhadap tuhan Yang Maha Esa memiliki hubungan serasi, selaras, seimbang antar anggota dengan anggota, antar anggota dengan masyarakat dan lingkungan sosial (pasal 1 ayat 11 UUD No. 10/1992) (Lailasari *et al.*, 2017).

Orang tua berperan penting dalam menyongsong keberhasilan pendidikan anak-anak mereka, terutama selama pembelajaran daring peran orang tua sangat dibutuhkan seperti mengajari anak belajar dan mendampingi anak belajar, memberikan suasana nyaman supaya anak fokus belajar, memberi dorongan kepada anak supaya anak mau belajar, memberikan fasilitas untuk belajar, mengarahkan anak sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki masing-masing anak (Saragih *et al.*, 2021).

Dukungan keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan anggota terhadap anggotanya. Anggota keluarga dipandang sebagai bagaian yang tidak terpisahkan dalam lingkungan keluarga.

Anggota keluarga memandang bahwa bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan (Yeni *et al.*, 2016). Menurut Sarafino (2000) membagi aspek-aspek dukungan keluarga menjadi empat, yaitu:

1. Dukungan emosional: mencakup ungkapan empati, kepedulian, perhatian terhadap orang yang bersangkutan.
2. Dukungan penghargaan: terjadi melalui ungkapan penghargaan positif terhadap individu, dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu.
3. Dukungan instrumental: mencakup bantuan langsung, seperti orang-orang yang memberi pinjaman uang kepada orang lain atau menolong dengan pekerjaan pada waktu mengalami stres.
4. Dukungan informatif: mencakup memberi nasehat, petunjuk-petunjuk, sasaran atau umpan balik.

Menurut Slameto (2006) faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan keluarga yaitu:

1. Cara orang tua mendidik. Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap cara belajar dan berfikir anak.
2. Relasi antar anggota keluarga. Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anak-anaknya. Demi kelancaran kelancaran belajar serta keberhasilan anak, perlu adanya relasi yang baik didalam keluarga.
3. Suasana rumah. Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi didalam keluarga dimana anak berada dan belajar.
4. Keadaan ekonomi keluarga. Faktor kesulitan ekonomi justru menjadi motivator atau pendorong anak untuk lebih berhasil.
5. Pengertian orang tua. Anak belajar perlu dorongan dan pengertian dari orang tua.
6. Latar belakang kebudayaan. Tingkat pendidikan atau kebiasaan didalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam kehidupannya.

Dukungan orangtua adalah interaksi yang dikembangkan oleh orangtua yang dicirikan oleh perawatan, kehangatan, persetujuan, dan berbagai perasaan positif orangtua terhadap anak. Menurut Johnson dan Johnson dukungan sosial merupakan keberadaan orang lain yang dapat diandalkan untuk dimintai bantuan, dorongan dan penerimaan apabila individu mengalami kesulitan. House dan Kahn menyebutkan bentuk-bentuk dukungan sosial orangtua, yaitu dukungan emosional berupa cinta dan kasih sayang, ungkapan empati, perlindungan, perhatian dan

kepercayaan, keterbukaan serta kerelaan dalam memecahkan masalah seseorang. Kemudian dukungan instrumental berupa bantuan uang, kesempatan, dan modifikasi lingkungan. Selain itu, ada dukungan informasi berupa pemberian nasehat, arahan, dan pertimbangan tentang bagaimana seseorang harus berbuat. Serta dukungan penilaian berupa pemberian penghargaan atas usaha yang telah dilakukan, memberikan umpan balik, dan mengenai hasil atau prestasi yang diambil individu (Fitria, Barseli and Padang, 2021).

Kurangnya dukungan dan kepedulian keluarga dalam membimbing dan memenuhi kebutuhan anak mengakibatkan proses belajar akan terganggu bahkan tidak termotivasi sehingga kurang berhasil dalam belajar, motivasi yang semakin baik diberikan akan mempermudah dalam penerimaan pembelajaran, oleh karena itu motivasi sangatlah menentukan keberhasilan dari usaha belajar anak. Dukungan orang tua baik dukungan fisik maupun psikologis yang baik sangat dibutuhkan oleh anak, memberikan suasana belajar yang nyaman, mengarahkan anak, memfasilitasi kebutuhan belajar anak. Salah satu upaya yang dapat dilakukan agar motivasi belajar anak meningkat adalah perhatian orang tua dalam perkembangan belajar anak (Saragih *et al.*, 2021).

2.3 Dukungan Sosial Keluarga

Dukungan sosial menurut Malecki & Demaray (dalam Mustika, 2019) merupakan persepsi seseorang terhadap dukungan yang diberikan orang lain dalam jaringan sosialnya (misalnya keluarga dan teman). House (dalam Mustika, 2019) menjelaskan dukungan sosial sebagai suatu transaksi interpersonal yang melibatkan perhatian emosional, bantuan instrumental, informasi dan penilaian. Menurut Muluk (dalam Mustika, 2019) dukungan sosial merupakan salah satu fungsi ikatan sosial yang mencakup dukungan emosional yang mendorong adanya ungkapan perasaan, pemberian saran dan nasehat informasi dan pemberian bantuan material dan moral. Sedangkan Kuntjoro (dalam Mustika, 2019) menyatakan bahwa dukungan merupakan bantuan atau dukungan sosial yang diterima individu dari orang-orang tertentu dalam kehidupannya dan berbeda dalam lingkungan sosial tertentu membuat penerima merasa diperhatikan, dihargai, dan dicintai.

Johnson dan Johnson (dalam Sanchaya dan Susilawati, 2013) mengatakan bahwa dukungan sosial keluarga adalah keberadaan keluarga yang bisa diandalkan untuk dimintai bantuan, dorongan, dan penerimaan apabila individu mengalami kesulitan. Tersedianya dukungan sosial keluarga memberikan pengalaman kepada individu bahwa dirinya diperhatikan, dihargai, dipenuhi

kebutuhannya dan diberi bimbingan. Kepedulian, perhatian dan afeksi yang diterima individu melalui dukungan sosial keluarga adalah salah satu sumber *self esteem*. Menurut Mustika (2019) dukungan sosial keluarga adalah dukungan atau bantuan berupa emosional, informasi dan bantuan material dan moril yang diberikan oleh keluarga kepada individu untuk mengurangi beban masalah yang di hadapi.

2.4 Konsep Motivasi

Sobur (dalam Rois, 2019) secara etimologis motivasi berasal dari kata *motiv*, dalam bahasa Inggris *motive* berasal dari kata *motion*, yang diartikan gerakan atau sesuatu yang bergerak. Istilah motif berkaitan erat dengan gerak, yakni gerakan yang dilakukan atau dapat juga disebut perilaku manusia. Menurut Sinugan (dalam Rois, 2019) motivasi merupakan unsur penting dalam aktivitas kerja, yang merupakan kekuatan pendorong terwujudnya perilaku. Motivasi adalah kejiwaan dan sikap mental manusia yang memberikan energi, mendorong kegiatan atau gerakan dan menyalurkan perilaku ke arah pencapaian kebutuhan.

Menurut Sondang (dalam Rois, 2019) motivasi adalah daya pendorong yang mengakibatkan seseorang mau dan rela mengerahkan seluruh kemampuan, tenaga dan waktunya untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan yang menjadi tanggung jawab dan menunaikan kewajibannya dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Menurut Ranupandojo dan Husnan (dalam Rois, 2019) terdapat tiga kelompok teori motivasi yaitu:

1. *Content Theory*

Teori ini menekankan arti pentingnya pemahaman faktor-faktor yang ada di dalam individu yang menyebabkan mereka bertingkah laku tertentu. Teori ini mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti: kebutuhan apa yang dipuaskan oleh seseorang? Apa yang menyebabkan mereka melakukan sesuatu? Dalam pandangan ini setiap individu mempunyai kebutuhan yang ada didalam (*inner needs*) yang menyebabkan mereka didorong, ditekan, atau dimotivasikan untuk memenuhinya.

2. *Process Theory*

Process Theory bukanya menekankan pada isi kebutuhan yang bersifat dorongan dari kebutuhan tersebut, tetapi pendekatan ini menekankan pada bagaimana dan dengan

tujuan apa setiap individu dimotivisir. Dalam pandangan ini, kebutuhan hanyalah salah satu elemen dalam suatu proses tentang bagaimana para individu bertingkah laku.

3. *Reinforcement Theory*

Teori ini tidak menggunakan konsep suatu motivasi atau proses motivasi. Sebaliknya teori ini menjelaskan bagaimana konsekuensi perilaku di masa yang lalu mempengaruhi tindakan di masa yang akan datang dalam suatu siklus proses belajar. Dalam pandangan ini individu bertingkah laku tertentu karena di masa lalu mereka belajar bahwa perilaku tertentu akan berhubungan dengan hasil yang menyenangkan, dan perilaku tertentu akan menghasilkan akibat yang tidak menyenangkan.

Rois (2019) mengatakan motivasi secara umum sering diartikan sebagai sesuatu yang ada pada diri seseorang yang dapat mendorong, mengaktifkan, menggerakkan dan mengarahkan perilaku seseorang. Dengan kata lain motivasi itu ada dalam diri seseorang dalam wujud niat, harapan, keinginan dan tujuan yang ingin dicapai. Motivasi di dalam diri manusia terdorong oleh karena adanya aspek-aspek berikut:

1. Keinginan untuk hidup
2. Keinginan untuk memiliki sesuatu
3. Keinginan akan kekuasaan
4. Keinginan akan adanya pengakuan

2.5 Motivasi Belajar Anak

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Pendidikan itu sendiri bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan sekaligus meningkatkan harkat dan martabat manusia dengan harapan dapat memberikan kehidupan yang lebih layak. Motivasi yang besar diperlukan dalam menempuh pendidikan untuk dapat mengatasi segala hambatan dan permasalahan. Motivasi mengacu pada suatu proses yang mempengaruhi pilihan-pilihan individu terhadap bermacam-macam bentuk kegiatan yang diinginkan. Belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman. Belajar juga merupakan suatu perubahan tingkah laku yang dimana perubahan tersebut dapat mengarah pada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan untuk mengarah pada tingkah laku yang buruk. Motivasi belajar juga diperlihatkan dengan sikap senang untuk mengerjakan tugas yang diberikan serta meningkatnya partisipasi siswa

dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Motivasi belajar merupakan kekuatan yang kompleks, dorongan, kebutuhan, yang memulai dan menjaga keinginan-keinginan kearah pencapaian tujuan. Hal tersebut dikarenakan motivasi belajar memiliki tujuan untuk menumbuhkan keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu, sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan (Nova Dwiyanti, 2018).

Motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar. Motivasi merupakan motor penggerak dalam perbuatan, maka bila ada anak didik yang kurang memiliki motivasi ekstrinsik, agar anak didik termotivasi untuk belajar. Aspek motivasi belajar seseorang, yaitu (Sadirman, 2011):

1. Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas. Sifat ingin tahu mendorong seseorang untuk belajar, sehingga setelah individu mengetahui segala hal yang sebelumnya tidak diketahui maka akan menimbulkan kepuasan tersendiri bagi dirinya.
2. Adanya sifat yang kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk selalu maju. Manusia terusmenerus menciptakan sesuatu yang baru karena adanya dorongan untuk lebih maju dan lebih baik dalam kehidupannya.
3. Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru dan teman-temannya. Jika seseorang berusaha untuk mendapatkan hasil yang baik dalam belajar, maka orang-orang disekelilingnya akan memberikan penghargaan berupa pujian, hadiah dan bentuk-bentuk rasa simpati yang lain.
4. Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, baik dengan kooperasi maupun dengan kompetisi. Suatu kegagalan dapat menjadikan seseorang merasa kecewa dan depresi atau sebaliknya dapat menimbulkan motivasi baru agar berusaha lebih baik lagi. Usaha untuk mencapai hasil yang lebih baik tersebut dapat diwujudkan dengan kerjasama bersama orang lain (kooperasi) ataupun saingan dengan orang lain (kompetisi).
5. Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran. Apabila seseorang menguasai pelajaran dengan baik, maka orang tersebut tidak akan merasa khawatir saat menghadapi ujian, pertanyaan-pertanyaan dari guru dan lain-lain karena merasa yakin akan dapat menghadapinya dengan baik. Hal inilah yang akan menimbulkan rasa aman pada individu.

6. Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir daripada belajar. Suatu perbuatan yang dilakukan dengan baik pasti akan mendapatkan ganjaran yang baik, dan sebaliknya. Bila dilakukan kurang sungguh-sungguh maka hasilnya pun kurang baik bahkan mungkin berupa hukuman.

Menurut Purwanto (2003), faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, antara lain:

1. Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang disebut faktor individual. Faktor individu antara lain faktor kematangan kecerdasan, latihan, motivasi untuk berhasil dan faktor pribadi.
2. Faktor yang ada diluar individu yang disebut faktor sosial. Faktor sosial antara lain keluarga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang digunakan dalam belajar mengajar, lingkungan, dan kesempatan yang tersedia.

Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu (Fitria, Barseli and Padang, 2021):

1. Aspirasi atau cita-cita siswa,
2. Kemampuan siswa,
3. Kondisi siswa,
4. Kondisi lingkungan siswa,
5. Dukungan orangtua, dan
6. Upaya guru membelajarkan siswa.

Motivasi belajar dipengaruhi juga oleh cita-cita dan aspirasi, kemampuan peserta didik, kondisi peserta didik, kondisi lingkungan belajar, unsur-unsur dinamis dalam pembelajaran, dan upaya pengajar dalam membelajarkan peserta didik. Sesuai dengan pendapat Epstein keterlibatan orangtua dalam sekolah anak yaitu (Fitria, Barseli and Padang, 2021):

1. Keluarga mempunyai kewajiban dasar untuk menyediakan keselamatan dan kesehatan bagi anak remaja mereka,
2. Sekolah mempunyai kewajiban dasar untuk berkomunikasi dengan keluarga mengenai program sekolah dan perkembangan anak mereka,
3. Keterlibatan orangtua di sekolah harus ditingkatkan,
4. Keterlibatan orangtua dalam aktivitas belajar di rumah harus ditingkatkan,
5. Orangtua harus lebih sering terlibat dalam pengambilan keputusan di sekolah, dan
6. Kolaborasi dan kerjasama dengan organisasi di masyarakat harus ditingkatkan.

2.6 Motivasi Belajar Anak Berkebutuhan Khusus

Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami, dilakukan, dan dihayati oleh siswa itu sendiri. Siswa adalah penentu terjadi atau tidaknya proses belajar. Artinya, proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan baik itu berupa keadaan alam, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia, atau hal-hal yang dijadikan bahan belajar. Teori kognitif mendefinisikan belajar sebagai perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu dapat terlihat sebagai tingkah laku yang tampak sehingga dapat diasumsikan bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik jika materi pelajaran atau informasi baru beradaptasi dengan struktur kognitif yang telah dimiliki seseorang (Aisah, 2020).

ABK berarti anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Yang termasuk anak ke dalam ABK antara lain: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, dan anak dengan gangguan kesehatan. Karakteristik ABK yang mengalami ketidakmampuan mental, emosi atau fisik bukan menjadi hambatan untuk memperoleh pendidikan. Siswa ABK yang mengalami ketidakmampuan tentu memiliki motivasi belajar yang berbeda dari anak normal lainnya. Memotivasi belajar penting artinya dalam proses belajar siswa, karena fungsinya yang mendorong, menggerakkan, dan mengarahkan kegiatan belajar. Prinsip-prinsip belajar dan motivasi supaya mendapat perhatian dari pihak perencanaan pengajaran khususnya dalam rangka merencanakan kegiatan belajar mengajar yaitu, kebermaknaan, modeling, komunikasi terbuka, prasyarat, novelty, latihan/ praktek yang aktif dan bermanfaat, latihan terbagi, kurangi secara sistematis pelaksanaan belajar, kondisi yang menyenangkan (Mardini *et al.*, 2016).

Pada dasarnya siswa berkebutuhan khusus memiliki rasa rendah diri, semangat dan motivasi yang rendah dalam bermasyarakat sehingga motivasi belajarpun memerlukan dorongan dari orang lain untuk membangunkan motivasi siswa agar dapat secara mandiri mewujudkan kebutuhannya dan mengatasi masalahnya sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Para penyandang kebutuhan khusus merasa rendah diri terhadap lingkungan serta tidak percaya diri untuk sekolah padahal, jika siswa dengan kebutuhan khusus dilatih untuk selalu percaya diri dan diasah bakatnya. Maka suatu perubahan positif mungkin saja dapat terjadi. Sedangkan pengertian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dari sudut pandang pendidikan adalah anak yang dalam proses pertumbuhan/

perkembangannya secara signifikan mengalami kelainan/ penyimpangan dalam hal fisik, mental intelektual, sosial, atau emosional dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya. Sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus mereka (Khoeh Yao Tung, 2015).

Motivasi yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus berbedabeda tergantung pada kelainan yang dialaminya. Hal ini dilakukan karena setiap kelainan memerlukan motivasi dalam bentuk yang berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar yang dimiliki ABK mengalami fluktuatif tergantung dengan faktor yang mempengaruhinya. Anak berkebutuhan khusus memiliki kebutuhan-kebutuhan yang terpenuhi dan setelahnya akan memunculkan motivasi belajar. Anak memerlukan motivasi berupa dorongan agar mereka terus belajar dan terus mampu dan mau untuk melakukan terapi agar mereka tetap bias beradaptasi dengan baik dengan orang lain di sekitarnya. Penelitian mengkaji antar motivasi anak normal dengan motivasi anak yang terbelakang mental terhadap penguasaan tugas. Sepanjang anak terbelakang mental bersama dengan anak normal maka anak terbelakang mental tersebut akan dimanipulasi dikuasai lingkungan mereka oleh anak yang normal. Hal ini disebabkan karena motivasi anak terbelakang untuk menguasai tugas-tugas sosial lebih rendah ketimbang dengan motivasi anak normal untuk menguasai tugas-tugas sosial. Sepanjang sejarah menunjukkan bahwa anak terbelakang mental sering gagal melakukan suatu tugas dari pada anak normal. Anak terbelakang mental secara umum kurang memiliki motivasi untuk sukses dan kurang percaya diri dalam berbuat sehingga sering mengalami kegagalan dalam hidup yang sering dialami oleh anak yang terbelakang mental, juga menjadi faktor penghambat bagi munculnya motivasi untuk hidup pada diri anak yang terbelakang mental. Namun pada umumnya anak terbelakang mental yang hidup di lingkungan masyarakat yang familiar dan bersikap sosial yang positif terhadap anak yang terbelakang mental, akan dapat menumbuh kembangkan motivasi hidup kepada diri anak. Oleh karena itu, sangat diharapkan pada semua pihak, khususnya pihak orang tua, anggota keluarga seisi rumah, pihak sekolah, dan masyarakat harus dapat menerima keberadaan anak terbelakang mental di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat agar anak memiliki motivasi dan rasa percaya diri untuk menjalani hidup dengan penuh kemandirian sesuai dengan kemampuan yang dimiliki (Slaneto, 2010).

Gilbert Highest berpendapat sebagaimana dikutip Jalahudin bahwa “Kebiasaan yang dimiliki anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan keluarga, sejak dari bangun tidur hingga ke saat akan kembali tidur, anakanak menerima pengaruh dan pendidikan dari lingkungan keluarga.”Maka

dari itulah Peranan orangtua sangat penting dalam hal ini untuk dapat membantu dan memotivasi anaknya, bukan membiarkan anaknya terpuruk anak atas kekurangan yang terdapat pada dirinya, dan membiarkan anaknya berkembang dengan bimbingan orang lain (Slaneto, 2010).

2.7 Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus (ABK) diartikan sebagai individu-individu yang mempunyai karakteristik yang berbeda dari individu lainnya yang dipandang normal oleh masyarakat pada umumnya. Secara lebih khusus anak berkebutuhan khusus menunjukkan karakteristik fisik, intelektual, dan emosional yang lebih rendah atau lebih tinggi dari anak normal sebayanya atau berada di luar standar normal yang berlaku di masyarakat. Sehingga mengalami kesulitan dalam meraih sukses baik dari segi sosial, personal, maupun aktivitas pendidikan. Anak berkebutuhan khusus (Heward) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Sunanto dalam Mohammad Takdir Ilahi mengungkapkan bahwa anak berkebutuhan khusus bukan berarti anak penyandang cacat maupun anak luar biasa, melainkan memiliki pandangan yang lebih luas dan positif bagi anak dengan keberagaman yang berbeda. Pengertian anak berkebutuhan khusus Dalam buku *Exceptional Children and Youth*, menurut William Cruickshank dan G. Orville Jonhson pada dasarnya anak berkelainan adalah seseorang anak yang mengalami penyimpangan intelektual, fisik, sosial atau emosional secara menyolok dari apa yang dianggap sebagai pertumbuhan dan perkembangan normal, tentu saja yang bersangkutan tidak dapat menerima manfaat maksimal dari program sekolah umum dan memerlukan kelas khusus atau tambahan pengajaran dan berbagai layanan (Purba Bagus Sunarya, Irvan and Dewi, 2018).

Kemenpppa (2013) mengatakan anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan atau ke luarbiasaan, baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya. Kemenpppa (2013) juga mengatakan terdapat beberapa jenis anak berkebutuhan khusus, diantaranya:

1. Anak disabilitas penglihatan adalah anak yang mengalami gangguan daya penglihatan berupa kebutaan menyeluruh (total) atau sebagian (*low vision*).
2. Anak disabilitas pendengaran adalah anak yang mengalami gangguan pendengaran, baik sebagian ataupun menyeluruh, dan biasanya memiliki hambatan dalam berbahasa dan berbicara.

3. Anak disabilitas intelektual adalah anak yang memiliki inteligensia yang signifikan berada dibawah rata-rata anak seusianya dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku, yang muncul dalam masa perkembangan.
4. Anak disabilitas fisik adalah anak yang mengalami gangguan gerak akibat kelumpuhan, tidak lengkap anggota badan, kelainan bentuk dan fungsi tubuh atau anggota gerak.
5. Anak disabilitas sosial adalah anak yang memiliki masalah atau hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial, serta berperilaku menyimpang.
6. Anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (GPPH) atau attention deficit and hyperactivity disorder (ADHD) adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan, yang ditandai dengan sekumpulan masalah berupa gangguan pengendalian diri, masalah rentang atensi atau perhatian, hiperaktivitas dan impulsivitas, yang menyebabkan kesulitan berperilaku, berfikir, dan mengendalikan emosi.
7. Anak dengan gangguan spektrum autisma atau autism spectrum disorders (ASD) adalah anak yang mengalami gangguan dalam tiga area dengan tingkatan berbeda-beda, yaitu kemampuan komunikasi dan interaksi sosial, serta pola-pola perilaku yang repetitif dan stereotipi.
8. Anak dengan gangguan ganda adalah anak yang memiliki dua atau lebih gangguan sehingga diperlukan pendampingan, layanan, pendidikan khusus, dan alat bantu belajar yang khusus.
9. Anak lamban belajar atau *slow learner* adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit dibawah rata-rata tetapi belum termasuk gangguan mental. Mereka butuh waktu lama dan berulang-ulang untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun non akademik.
10. Anak dengan kesulitan belajar khusus atau *specific learning disabilities* adalah anak yang mengalami hambatan atau penyimpangan pada satu atau lebih proses psikologis dasar berupa ketidakmampuan mendengar, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja dan berhitung.
11. Anak dengan gangguan kemampuan komunikasi adalah anak yang mengalami penyimpangan dalam bidang perkembangan bahasa wicara, suara, irama, dan

kelancaran dari usia rata-rata yang disebabkan oleh faktor fisik, psikologis dan lingkungan, baik reseptif maupun ekspresif.

12. Anak dengan potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa adalah anak yang memiliki skor inteligensi yang tinggi (*gifted*), atau mereka yang unggul dalam bidang-bidang khusus (*talented*) seperti musik, seni, olah raga, dan kepemimpinan.

Anak berkebutuhan khusus memiliki perkembangan hambatan belajar dan kebutuhan belajar yang berbeda-beda. Hambatan belajar yang dialami oleh setiap anak, disebabkan oleh tiga hal, yaitu (Sangadah, 2020):

1. Faktor lingkungan;
2. Faktor dalam diri anak sendiri; dan
3. Kombinasi antara faktor lingkungan dan faktor dalam diri anak.

Ada beberapa istilah yang digunakan untuk menunjukkan keadaan anak berkebutuhan khusus istilah anak berkebutuhan khusus merupakan istilah terbaru yang digunakan dan merupakan terjemahan dari (*children with special need*) yang telah digunakan secara luas di dunia internasional. Ada beberapa istilah lain yang digunakan untuk menyebut anak berkebutuhan khusus antara lain anak cacat, anak tuna, anak berkelainan, anak menyimpang, dan anak luar biasa. Selain itu WHO juga merumuskan beberapa istilah yang digunakan untuk menyebut anak berkebutuhan khusus yaitu:

1. *Impairment* : merupakan suatu keadaan atau kondisi dimana individu mengalami kehilangan atau abnormalitas psikologi, fisiologi atau fungsi struktur anatomi secara umum pada tingkat organ tubuh. Contoh seorang yang mengalami amputasi satu kaki, maka ia mengalami kecacatan kaki.
2. *Disability* : merupakan suatu keadaan dimana individu menjadi “kurang mampu” melakukan kegiatan sehari-hari karena adanya keadaan impairment, seperti kecacatan pada organ tubuh. Contoh pada orang yang cacat kaki, dia akan merasakan berkurangnya fungsi kaki untuk mobilitas.
3. *Handicaped* : suatu keadaan dimana individu mengalami ketidak mampuan dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan. Hal ini dimungkinkan karena adanya kelainan dan berkurangnya fungsi organ individu. Contoh orang yang mengalami amputasi kaki, dia akan mengalami masalah mobilitas sehingga dia memerlukan kursi roda.

Kategori anak berkebutuhan khusus dibagi menjadi dua bagian, yaitu berkebutuhan khusus temporer dan berkebutuhan khusus permanen. Ketika berkebutuhan khusus temporer tidak dapat ditangani dengan baik maka akan menjadi berkebutuhan khusus permanen. Berdasarkan kemampuan intelektualnya, ABK dapat dikelompokkan menjadi dua kategori. Kedua kategori tersebut antara lain: (1) anak berkelainan tanpa disertai dengan kemampuan intelektual di bawah rata-rata dan (2) anak berkelainan yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Secara garis besar, yang tergolong anak berkebutuhan khusus (ABK) berdasarkan jenis kebutuhannya sebagaimana menurut gagasan Hallahan dan Kauffman, Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa dan Hadiyanto, yaitu (Jesslin and Kurniawati, 2020):

1. Tunanetra (anak dengan gangguan penglihatan),
2. Tunarungu (anak dengan gangguan pendengaran),
3. Tunadaksa (anak dengan kelainan anggota tubuh/gerakan),
4. Anak yang berbakat atau memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa,
5. Tunagrahita (anak dengan retardasi mental),
6. Anak lamban belajar (slow learner),
7. Anak yang mengalami kesulitan belajar spesifik (*Attention Deficit Disorder (ADD)*)/Gangguan konsentrasi, *Attention Deficit Hiperactivity Disorder (ADHD)*/Gangguan hiperaktif, *Dyslexia/Baca*, *Dysgraphia/Tulis*, *Dyscalculia/Hitung*, *Dysphasia/Bicara*, *Dyspraxia/Motorik*),
8. Tunalaras (anak dengan gangguan emosi dan perilaku),
9. Tunawicara (anak dengan gangguan dalam berbicara),
10. Autisme, dan
11. Anak korban narkoba serta HIV/AIDS.

Adapun pendidikan anak berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan khusus yang bernaung pada sistem pendidikan inklusif. Di dalam pendidikan khusus, anak-anak berkebutuhan tingkat ringan, sedang, maupun berat ditempatkan pada kelas reguler (Karya, 2016). Di dalam pendidikan inklusif, pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu : pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan pendidikan khusus sebagai pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena

kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa (Riadin and Usop, 2017).

Menurut LKSA Maleeqa (2019) terdapat beberapa permasalahan anak bekebutuhan khusus. Masalah-masalah tersebut diantaranya:

1. Keluarga dan anak penyandang disabilitas yang berhadapan dengan kemiskinan berdampak tidak dapat memenuhi kebutuhan primer dan sekundernya, seperti tidak mampu menyediakan makanan, sandang, rekreasi, kesehatan, gizi maupun ASI yang bagus untuk perkembangan anak. Disamping itu kemiskinan akan melahirkan budaya kemiskinan pula yaitu tidak percaya diri, pemalu, pesimis dan malas.
2. Stigma yang kurang baik terhadap anak penyandang disabilitas baik dari masyarakat maupun keluarga, sehingga anak penyandang disabilitas sulit mempertahankan identitasnya.
3. Tingkat penerimaan keluarga terhadap keberadaan anak penyandang disabilitas yang kurang baik, sehingga berdampak pada rendahnya kemampuan anak penyandang disabilitas untuk bersosialisasi dan menunjukkan eksistensinya dalam kehidupan sosial yang lebih luas.
4. Adanya perasaan dan perlakuan diskriminatif, sehingga anak penyandang disabilitas merasakan sulitnya memperoleh pelayanan pendidikan, pelatihan, kesehatan sampai pada lapangan pekerjaan.
5. Masih minimnya sarana prasarana yang aksesibel terhadap penyandang disabilitas seperti rumah tempat tinggal, transportasi publik, bangunan publik (sekolah, puskesmas, kantor desa, kantor pos, pasar).

Menurut Kemenppa (2013) terdapat beberapa penanganan masalah-masalah yang dihadapi oleh anak berkebutuhan khusus secara umum. Penanganan tersebut diantaranya:

1. Anak berkebutuhan khusus adalah amanah Tuhan Yang Maha Kuasa yang harus dijaga, dirawat, dan dipenuhi haknya. Untuk itu, orangtua, keluarga, dan masyarakat perlu menerima keberadaan anak tersebut dengan ikhlas. Hindarkan dari perasaan cemas, kecewa, khawatir, marah, menyalahkan diri sendiri dan orang lain, serta putus asa yang berlarut larut.

2. Menelantarkan anak berkebutuhan khusus merupakan perilaku yang melanggar Hak Asasi Manusia. Untuk itu, orangtua, keluarga, dan masyarakat tidak diperbolehkan menyembunyikan atau menelantarkan anak tersebut.
3. Anak berkebutuhan khusus mempunyai hak yang sama dengan anak lain dan dapat hidup mandiri, berprestasi sesuai dengan minat dan potensi yang dimiliki. Untuk itu, orangtua, keluarga, dan masyarakat wajib bertanggungjawab memenuhi hak-hak anak dalam segala aspek kehidupan, seperti bersosialisasi di lingkungan, berekreasi, dan berkegiatan lain yang bertujuan memperkenalkan anak berkebutuhan khusus dengan kehidupan di luar rumah.
4. Anak berkebutuhan khusus bukan penyakit dan tidak menular. Oleh karena itu, orangtua, keluarga, dan masyarakat perlu menyebarluaskan informasi tentang hal dimaksud, termasuk informasi mengenai prestasi atau kesuksesan yang didapat oleh anak berkebutuhan khusus.
5. Orangtua, keluarga, dan masyarakat wajib memberikan pendampingan di bidang agama masing-masing, pendidikan, kesehatan dan kehidupan sosial.
6. Orangtua, keluarga, dan masyarakat perlu mempunyai keterampilan dalam merawat dan mengasuh anak yang berkebutuhan khusus melalui pelatihan-pelatihan.
7. Orangtua, keluarga perlu konsisten dan bersikap terbuka terhadap lingkungan sekitar dalam menangani anak berkebutuhan khusus.
8. Orangtua, keluarga harus mempunyai kemampuan teknis dan menstimulasi sedini mungkin perkembangan anak berkebutuhan khusus di rumah dan lingkungannya.